

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Kajian Historis dan Perkembangan Masjid Baitul Huda**

Masjid Baitul Huda merupakan masjid pertama yang didirikan di desa Sinoman, pada sekitar tahun 1985. Adanya masjid Baitul Huda berawal dari tanah wakaf seorang tokoh desa bernama KH. Ahmad Rifa'i. Namun sebelum adanya masjid ini dulunya terdapat bangunan mushola di selatan desa, karena sempitnya mushola tersebut sedangkan masyarakat mayoritas umat Islam hal itu mendesak KH. Ahmad Rifa'i untuk membangun masjid. Tanah waqaf milik KH. Ahmad Rifa'i terletak di tengah desa sehingga sangat strategis jika dibangun tempat ibadah yang bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam beribadah dan menjadikan masjid selalu ramai terawat karena berada di tengah pemukiman masyarakat.

Pada awal pembangunan masjid warga bergotong-royong mengambil tanah yang berasal dari tanggul di sawah. Karena minimnya dana, pembangunan masjid berjalan dengan sederhana hanya beralas gelaran.

Menurut Wanili dalam buku ajar arsitektur masjid ia menetapkan barometer bagi kondisi umat Islam berdasarkan kehadiran masjid di lingkungan hidupnya, yakni jika di suatu wilayah tidak terdapat azan dan sholat berjamaah, maka di wilayah tersebut tidak terdapat Islam dan tidak terdapat umat Islam yang mengesakan Allah. Dari pandangan Wanili tersebut, dapat ditetapkan prinsip relasi antara masjid dan umat Islam yang termuat dalam pernyataan Buya Hamka di dalam kata pengantar buku Sidi Gazalba, bahwa jika masjid dapat berperan dengan baik, maka hiduplah masyarakat Islam. Namun jika sebaliknya, masjid tidak dapat berperan dalam kehidupan umat Islam, maka kondisi masyarakat Islam akan mengalami

kemunduran. Oleh karena itu, menurut Buya Hamka, untuk memperbaiki kondisi masyarakat Islam haruslah dimulai dengan memperbaiki masjidnya agar dapat berperan dengan baik, sebab masjid memberikan ruh yang menghidupkan umat Islam.<sup>1</sup>

## 2. Letak Geografis Masjid

Masjid Baitul Huda berlokasi di desa Sinoman sebuah Desa di kecamatan Pati Jawa Tengah, Indonesia. Sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani sehingga bernuansa asri dan religius karena sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam (Ahlu Sunnah Wal Jam'ah) yang cinta damai. Letak desa Sinoman berada diperbatasan antara kecamatan Pati dan Juwana yang merupakan bagian dari jalur Pantura, namun jarak pemukiman penduduk dengan Jalan Raya Pati Juwana cukup jauh  $\pm 1$  Km sehingga jauh dari kebisingan kendaraan bermotor. Masjid Baitul Huda dibangun ditengah-tengah pemukiman penduduk dengan luas tanah 1115 m.

Letak yang sangat strategis ditengah-tengah perkampungan memudahkan warga dalam melakukan ibadah di masjid, suasana yang tenang jauh dari kebisingan kendaraan dapat menambah kekhusyukan dalam beribadah seperti i'tikaf/tafakur, selain itu mempermudah warga saat hendak beribadah sebab tidak diperlukan kendaraan untuk datang hanya perlu berjalan kaki, hal ini dapat menghemat waktu dan tentunya pengeluaran transportasi.

Masjid Baitul Huda yang berlokasi di desa Sinoman Kecamatan Pati Kabupaten Pati secara geografis dapat penulis gambarkan letak masjid dengan batas-batas desa disekelilingnya, yaitu:

- a. Sebelah utara adalah Desa Tawangharjo
- b. Sebelah timur adalah Desa Gadingrejo
- c. Sebelah selatan adalah Desa Guyangan

---

<sup>1</sup> Andika Saputra S.T dan Dr. Nur Rahmawati, *Buku Ajar Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas*, (Surakarta, Muhammadiyah University Press: 2020), hlm. 10.

d. Sebelah barat adalah Desa Pondohan

Pendidikan merupakan sarana untuk memberi ilmu pengetahuan baik dalam bidang sosial maupun keagamaan selain itu bagi mereka pendidikan merupakan batu loncatan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik khususnya dalam memperoleh pekerjaan. Dalam memilih jalur pendidikan, masyarakat lebih condong sekolah yang didalamnya terdapat ajaran keagamaan.

**Tabel 4.1**  
**Sarana Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)/ Raudhatul Athfal (RA)	2 Gedung
2.	Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtida'iyah (MI)	2 Gedung
3.	Madrasah Tsanawiyah (MTS)	1 Gedung
4.	Madrasah Aliyah (MA)	1 Gedung
5.	PONPES (Pondok Pesantren)	1 Gedung
6.	TPQ/TPA	2 Gedung

**3. Struktur Kepengurusan Masjid**

Dalam fungsinya, manajemen masjid dapat disederhanakan dalam empat hal yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan adalah perumusan tentang apa yang akan dicapai dan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan pemakmuran masjid sedangkan pengorganisasian adalah penyaluran, pengelompokan dan pengaturan pengurus masjid untuk menggerakkan dalam satu kesatuan kerja sebagaimana yang telah direncanakan.

Dalam pengorganisasian masjid, langkah-langkah yang perlu ditempuh antara lain: *pertama*, membagi dan atau mengelompokkan aktivitas pemakmuran masjid dalam satu kesatuan. *Kedua*, merumuskan dan menentukan tugas serta tanggung jawab struktur

kepengurusan masjid dan menempatkan personil pengurusnya sesuai dengan kemampuan, kemauan, pengalaman, kondisi fisik dan mentalnya. *Ketiga*, memberikan wewenang dan tanggung jawab yang penuh dari pimpinan pengurus kepada staf-staf dan pelaksanaannya. Keempat, menciptakan jalinan kerja yang baik sehingga memiliki alur kerja yang solid.

Selanjutnya, fungsi pelaksanaan merupakan upaya membimbing dan mengarahkan seluruh potensi pengurus untuk beraktivitas sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sedangkan dalam pengawasan atau kontrol dari pimpinan kepada stafnya maupun dari staf kepada pimpinan dan sesama staf kepengurusan masjid. Fungsi kontrol ini akan membuat pengurus masjid tahu adanya kesalahan, kekurangan, kelemahan, rintangan, tantangan dan kegagalan dalam mencapai tujuan pemakmuran masjid. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan struktur kepengurusan masjid agar masjid menjadi makmur dan beroperasi sesuai fungsi-fungsi di atas.<sup>2</sup>

Adapun struktur kepengurusan masjid Baitul Huda pada periode 2019-2021 M adalah sebagai berikut:

- a. Pengurus harian
 

Pelindung	: Kepala Desa
Penasehat	: KH. Muhlisun Hadi Khoiron
Takmir I	: Mohamad Soleh
Takmir II	: Moh. Taufiq Anzaeni
Sekretaris	: Edy Nugroho
Bendahara	: Puji Utomo

- b. Seksi-Seksi

Adapun seksi kepengurusan masjid yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh dalam bidang-bidang tertentu yang sudah ditentukan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masjid, sebagai berikut:

- 1) Seksi Peralatan : Sarju

---

<sup>2</sup> Suhairi Umar, M.Pd., *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019), hlm. 34-35.

- 2) Seksi Pendidikan : Jarkoni
- 3) Seksi Marbot : H. Faiz Abidin
- 4) Seksi Pemuda : Kasmuri
- 5) Seksi Muazin : Edy Nugroho
- 6) Seksi Humas : IRMAS
- 7) : Wardi
- 8) : Dimas Setiawan
- 9) : M. Asrori
- 10) : Nursahid
- 11) : Untung P.
- 12) : Nor Ahmad
- 13) : Margono S.
- 14) : Pasidin
- 15) : Subandi

c. Imam Masjid Baitul Huda

**Tabel 4.2**  
**Jadwal Imam**

Waktu	Imam
Isya	Abdul Hadi
Subuh	Eko Santoso
Dzuhur	Parsono
Asar	Kasmuri
Maghrib	Ahmad Normal

**4. Kondisi Ekonomi Masyarakat**

Hampir seluruh penduduk Desa Sinoman menggantungkan hidup pada usaha pertanian dengan memanfaatkan lahan pertanian berupa sawah tadah hujan, dengan luas wilayah ± 200 H. Hampir setiap orang mempunyai lahan persawahan yang mayoritas hanya mampu ditanami komoditas padi dan beberapa jenis palawija serta kacang-kacangan. Hasil dari persawahan sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari bukan untuk dijual karena hasil panen yang tidak menentu. Selain bertani sebagian masyarakat desa sinoman juga banyak yang

berwirausaha, banyak bermacam-macam usaha yang ada di Sinoman diantaranya usaha pembuatan keripik jamur, percetakan mainan dari ban bekas, usaha pengepulan rosok (barang bekas), tak jarang juga banyak yang beternak ayam, sapi, dan kambing. Profesi yang paling dominan dan hampir dikerjakan oleh semua masyarakat adalah usaha rosok, dengan sistem membeli rosok di desa tetangga dan menjualnya ke pengepul-pengepul rosok yang ada di desa sinoman. Lokasi yang strategis dekat jalan Pantura membuat proses pengangkutan rosok menjadi lebih mudah dan dapat dijangkau oleh masyarakat luar yang mencari barang-barang bekas seperti, onderdil motor, mesin kipas angin, mesin cuci dan sebagainya. Hal ini menjadi keuntungan bagi masyarakat Desa Sinoman untuk memperluas usaha. Untuk anak-anak muda yang tergolong dalam usia produktif rata-rata bekerja sebagai buruh di pabrik, pelayan toko, dan tak jarang ada juga yg bekerja menjadi TKI di luar Negeri seperti Korea, Taiwan, dan Jepang.

Masyarakat Desa Sinoman juga memiliki bermacam-macam pekerjaan antara lain Pegawai Negeri Sipil (PNS), ABRI, wiraswasta/pedagang, pertukangan, dan jasa.

**Tabel 4.3**  
**Profesi Penduduk**

No.	Profesi Penduduk
1.	Petani
2.	Buruh Tani
3.	Jasa
4.	Nelayan / ABK
5.	Pegawai Negri Sipil (PNS)
6.	ABRI
7.	Wiraswasta
8.	Swasta

Dari penjelasan di atas bisa dikatakan bahwa masyarakat Desa Sinoman tergolong masyarakat kelas

menengah, dimana semua masyarakat masih bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhannya baik sandang, pangan dan papan. Dengan pengelolaan sumber daya yang baik oleh pihak pemerintah desa, diharap besok kedepan desa Sinoman bisa lebih berkembang lagi menjadi desa yang maju, baik dalam sektor perekonomian, pertanian, usaha rosok, dan usaha lainnya.

#### **5. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat**

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Desa Sinoman tergolong seperti pedesaan pada umumnya, masyarakat guyup rukun memiliki rasa kekeluargaan yang melekat. Bahkan dalam melakukan ataupun menyelesaikan permasalahan sosial masyarakat menggunakan cara bermusyawarah untuk mencapai mufakat bersama. Kegiatan sosial masyarakat berjalan secara gotong-royong seperti bersih desa, membersihkan makam, memperbaiki tanggul desa, bekerja bakti dan memperbaiki fasilitas desa yang rusak. Sikap gotong-royong ini juga terlihat saat ada warga yang membangun rumah, warga akan berdatangan membantu dalam pembangunan rumah seperti dalam pengecoran, pemasangan genting, dan pembangunan lainnya. Masyarakat juga masih menggunakan cara barter atau yang lebih dikenal dengan ‘sinomanan’ yaitu tukar-menukar barang dengan kesepakatan dan waktu yang sudah ditentukan. Misalkan, si A saat membangun rumah diberi si B semen sebanyak sepuluh karung, maka saat si B membangun rumah atau dalam keperluan semacam pembangunan maka si A harus bergantian memberi si B semen sebanyak sepuluh karung.

Kondisi budaya di desa Sinoman masih terjaga dengan baik, budaya yang melekat erat menjadikan masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan melestarikan hingga turun-temurun. salah satu warisan budaya desa Sinoman yang terkenal dikalangan masyarakat luas adalah "barongan" seni budaya barongan sering digunakan dalam upacara adat ruwatan, ruwatan merupakan upacara adat yang bertujuan

membebaskan seseorang, komunitas, atau wilayah dari ancaman bahaya. inti dari upacara ini sebenarnya adalah do'a, memohon perlindungan dari ancaman bahaya seperti bencana alam, juga do'a memohon pengampunan, dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan yang dapat menyebabkan bencana. upacara ini berasal dari ajaran budaya Jawa kuno yang bersifat sinkretis, namun sekarang diadaptasikan dengan ajaran agama. masyarakat desa Sinoman tergolong masyarakat yang kejawen, yang masih mempertahankan ritual nenek moyang seperti "manganan" di punden, namun seiring berkembangnya zaman dan bertambahnya ilmu keagamaan ada beberapa masyarakat yang sudah meninggalkan kebiasaan tersebut. selain seni budaya barongan dan adat ruwatan masyarakat desa sinoman juga masih melestarikan budaya-budaya dalam perayaan hari besar Islam, misalnya saparan, rejeban dan mauludan. dalam menjalankan serangkaian acara masyarakat bersatu, guyup-rukun dan gotong-royong mempersiapkan hal-hal yang diperlukan.

#### 6. **Kondisi Keagamaan**

Penduduk Desa Sinoman Kecamatan Pati Kabupaten Pati mayoritas beragama Islam, pada masa awal kondisi keagamaan masyarakat lekat dengan kepercayaan nenek moyang atau animisme dan dinamisme, namun pelan-pelan ritual-ritual yang dianggap menyalahi hukum syara' pudar dengan datangnya tokoh-tokoh agama yang berdakwah di Desa Sinoman. Bahkan budaya lokal banyak yang mengalami islamisasi, dengan ditandai proses adat budaya lokal namun memuat nilai keagamaan, misalnya dalam tradisi *mitoni* dan *mapati* masyarakat memasukan tilawah al-Qur'an dalam prosesi adat.

Mayoritas masyarakat muslim Desa Sinoman mengikuti paham *Ahlusunnah wa al-Jamaah al-Nadliyah* sebab mereka mempunyai pemahaman bahwa ajaran NU diyakini telah mencerminkan spirit ajaran Rasulullah Saw, yang mempunyai ciri khas *tawassuth, tawazzun dan i'tidal*. Karena mayoritas menganut

paham *Ahlusunnah wa al-Jamaah al-Nadliyah*, kondisi keagamaan Desa Sinoman terjalin dengan solidaritas tinggi antar tetangga, dalam kehidupan keagamaan sehari-hari masyarakat memiliki solidaritas yang tinggi ketika tetangga memiliki acara seperti perkawinan, hajatan, manaqiban, ta'ziah, dan lain-lain. Sehingga terjalin *Ukhuwah Islamiyah* antara satu dan yang lain.

Dalam infrastruktur Desa, masyarakat lebih mementingkan dalam bidang keagamaan, terdapat sarana beribadah diantaranya adalah Masjid sebanyak 3 buah dan Mushalla sebanyak 7 buah.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Sejarah Tradisi Selapanan di Masjid Baitul Huda Desa Sinoman Kec. Pati Kab. Pati**

Tanpa hadir pustaka yang pasti, sejarah tradisi selapanan memang hanya sebatas cerita dari mulut ke mulut yang diceritakan secara turun-temurun, tradisi selapanan merupakan tradisi yang secara rutin dilakukan masyarakat desa Sinoman setiap malam sabtu wage, kata selapanan berasal dari kata selapan yang dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mempunyai pengertian delapan, sembilan 35 hari.<sup>3</sup> Perhitungan selapanan berasal dari tanggalan Jawa dimana dalam selapan berjumlah 35 hari, melekatnya adat-istiadat Jawa mempengaruhi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kegiatan sosial, budaya maupun beragama, salah satunya pemilihan hari tradisi rutin selapanan ini. Dalam informasi yang peneliti kumpulkan, tradisi selapanan di Desa Sinoman sudah ada tahun 1980-an.<sup>4</sup>

Tradisi selapanan berawal dari seorang tokoh agama yang bernama KH. Hasanudin, beliau tinggal di Desa Tondomulyo, Jaken Pati. Kelincahan dan kegesitannya dalam berdakwah menjadikannya dikenal diberbagai daerah salah satunya Desa Sinoman ini.

---

<sup>3</sup>LH. Santoso, Kamus *Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2016). Hlm. 454.

<sup>4</sup> Hasil Observasi Penulis

Sebelum berdakwah di desa-desa tetangga, beliau mempunyai majlis ta'lim yang bertempat di masjid Al-Fadhilah, dalam menyebarkan nyiar agama Islam beliau dikenal berdakwah lewat masjid-masjid hingga dikenal banyak orang. Dari beberapa sumber, KH. Hasanuddin tidak pernah menyebutkan nama majlis ta'lim yang beliau asuh, meskipun demikian banyak orang yang berbondong-bondong datang untuk mengikuti kajiannya, beliau membuka kajian untuk umum setiap seminggu sekali yaitu pada hari Ahad pagi dengan kajian kitab Tafsir Jalalain dan di hari Ahad tertentu ada tawajuhan tarikat Naqsyabandiyah yang merupakan awal adanya selapanan di masjid-masjid yang beliau dakwahi.

Tarekat Naqsyabandiyah sangat terkenal di Indonesia, yang pemeluknya terdapat tidak sedikit, baik di Jawa, Sumatera maupun di Sulawesi. Tarekat ini asalnya didirikan oleh Muhammad bin Baha'uddin Al-Uwaisi A-Bukhari. Ia biasa dinamaka Naqsyabandiyah, terambil dari kata Naqsyabandiyah, yang berarti lukisan, konon karena ia ahli dalam memberikan lukisan kehidupan yang ghaib-ghaib. Muhammad bin Baha'uddin lahir dalam sebuah desa bernama Hinduwan, yang kemudian bernama desa Arifan, jarak beberapa kilometer dari Bukhara.

Dikemukakan, bahwa tarekat Naqsyabandiyah itu merupakan suatu tarekat yang lebih dekat kepada tujuannya, dan lebih mudah untuk murid-murid mencapai derajat, karena didasarkan kepada pelaksanaan yang sangat sederhana, misalnya mengutamakan latihan rasa lebih dahulu yang dinamakan dengan kata istilah *jazbah*, daripada latihan suluk yang lain, kedua sangat kokoh memegang sunnah Nabi dan menjauhkan bid'ah. Menjauhkan diri daripada sifat-sifat yang buruk, memakai segala sifat-sifat yang baik dan akhlak yang sempurna, sedang kebanyakan tarekat yang lain mendahulukan suluk daripada *jazbah* itu, lain daripada itu tarekat Naqsyabandiyah itu mengajarkan dzikir-dzikir yang

sangat sederhana, lebih mengutamakan dzikir hati daripada dzikir mulut dengan mengangkat suara.

Jika kita ringkaskan, apakah yang menjadi tujuan pokok daripada tarekat Naqsyabandiyah itu, maka Ikita akan bertemu dengan enam dasar yang terpenting, yaitu taubat, uzlah, zuhud, taqwa, qana'ah dan taslim. Untuk mencapai ini mereka jadikan rukun tarekatnya enam pula, pertama lim, kedua hilm, ketiga sabar, keempat ridha, keelima ikhlas. Dan keenam akhlak yang baik. Ada enam hukum yang dijadikan pngangan tarekat Naqsyabandiyah, pertama ma'rifat, kedua yakin, ketiga sakha, keempat sadaq, kelima syukur, dan keenam tafakkur tentang segala apa yang dijadikan Tuhan. Maka oleh karena itu ada enam pula yang wajib dikerjakan dalam terekat ini, pertama dzikir, kedua meninggalkan hawa nafsu, ketiga meninggalkan dunia, keempat melakukan agama dengan sungguh-sungguh, kelima berbuat baik (ihsan) kepada segala mhluk, dan keenam mengerjakan amal kebajikan (amal khair).<sup>5</sup>Selain membina majlis taklim, beliau juga pendiri sekaligus menjabat sebagai penasehat Yayasan Pendidikan Tarbiyatul Islamiyah Tambahmulyo dan Penasehat Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda Tondomulyo.

Tradisi selapanan di Desa Sinoman dilakukan mulai ba'da shalat subuh yang diisi pembacaan hadhorot dan khataman al-Qur'an, setelah itu disambung ba'da isya' dengan tahlil bersama, shalawatan, dan pengajian kitab tafsir. Segala kegiatan tersebut dilakukan di masjid Baitul Huda yang terletak di tengah desa, berkembangnya ilmu keagamaan di desa Sinoman tradisi selapan semakin *khusyu'* dengan bertambahnya kegiatan yang positif, dalam tradisi selapanan setiap jamaah dapat menyalurkan shadaqah baik berupa uang maupun makanan, hal ini memberikan dampak bagi masyarakat yang kurang mampu dan kebendaharaan masjid.

---

<sup>5</sup> Prof.Dr.H. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: CV. RAMADHANI, 1985), hlm. 319.

## 2. Praktik Tradisi Selapanan

Adapun praktik tradisi selapanan yang dilakukan oleh masyarakat desa Sinoman adalah sebagai berikut:

### a. Waktu dan Tempat

Pelaksanaan tradisi selapanan jatuh pada malam sabtu wage yang bertempat di masjid Baitul Huda, karena hari tersebut merupakan hari dibangunnya masjid Baitul Huda yang diharapkan oleh masyarakat sebagai pegingat dan sarana memakmurkan masjid, karena masyarakat Desa Sinoman berkeyakinan bahwa memakmurkan masjid merupakan salah satu wujud guna membuktikan keimanan dalam hati. Jika seseorang sudah terlibat aktif memakmurkan masjid, maka ia pasti beriman. Jika tidak atau belum mau terlibat aktif memakmurkan masjid, maka keimanannya masih diragukan.

### b. Jama'ah

Tradisi selapanan di Desa Sinoman diikuti oleh kurang lebih 50 orang dan jamaah terdiri dari berbagai golongan usia dari anak-anak, remaja hingga lanjut usia baik laki-laki maupun perempuan. Namun terkadang tidak semua jamaah selapanan bisa hadir dikarenakan adanya kesibukan yang bersamaan dengan tradisi tersebut.

### c. Prosesi Tradisi Selapanan

Dalam tradisi selapanan ada proses pelaksanaan yang akan memudahkan berjalannya acara tradisi tersebut. Adapun prosesi menurut hasil penelitian penulis dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>6</sup>

#### 1) Khataman al-Qur'an

Hadhorot, dalam pelaksanaan hadhorot mayoritas masyarakat desa mengikuti, pelaksanaan hadhorot dipimpin oleh Anwar Zaenuri dan Untung. Pembacaan hadhorot

---

<sup>6</sup> Ahmad Sholeh, wawancara oleh penulis, 27 Januari 2021, wawancara 1, transkrip.

dimulai *ba'da* shalat shubuh sampai selesai, diawali dengan membaca:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ 3x

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ 1x  
 عَلَى هَذِهِ النِّيَّةِ وَعَلَى كُلِّ نِيَّةٍ صَالِحَةٍ إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ  
 الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَى إِلَهِهِ  
 وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ الْكَرَامِ أَجْمَعِينَ شَيْئًا لِلَّهِ لَهُمْ  
 الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ جَمِيعِ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُصُوصًا سَيِّدِنَا أَبُو بَكْرٍ صِدِّيقٍ وَ  
 عُمَرَ ابْنَ الْخَطَّابِ وَعُثْمَانَ ابْنَ عَفَّانَ وَعَلِيَّ ابْنَ أَبِي  
 طَالِبٍ وَعَلَى بَاقِيَةٍ مِنْ صَحَابَتِهِ أَجْمَعِينَ وَإِلَى جَمِيعِ  
 الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالْعُلَمَاءِ  
 الْعَامِلِينَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَالرُّوحَانِيِّينَ  
 وَالْكَرَمِ الْكَاتِبِينَ وَلِسَيِّدِنَا مَلِكَةَ جَبْرِيْلَ مِيكَائِيلَ  
 إِسْرَافِيْلَ عِزْرَائِيْلَ وَحَمَلَةَ الْعَرْشِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ أَجْمَعِينَ  
 الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ جَمِيعِ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ مِنْ كُلِّ وِلْيٍّ وَوَلِيَّةٍ مِنْ  
 مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا فِي بَرِّهَا وَبَحْرِهَا وَجَمِيعِ  
 أَوْلِيَاءِ تِسْعَةِ قَدَسَ اللَّهُ سِرَّهُمْ وَخُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ  
 سُلْطَانِ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ سَيِّدِنَا شَيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ  
 صَاحِبِ الْكَرَمَةِ وَالْإِحَارَةِ قَدَسَ اللَّهُ سِرَّهُ وَإِلَى حَضْرَةِ

شَيْخِ حُنَيْدِي الْبُعْدَايِّي وَشَيْخِ بَهَاءِ الدِّينِ  
الْكَفَشَبْنَدِيِّ وَ إِلَى حَضْرَةِ نَبِيِّ خَضِرٍ وَنَبِيِّ إِيَّاسَ وَنَبِيِّ  
إِدْرِسَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ أَجْمَعِينَ. الفاتحة

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَجَدِّدِنَا وَوَحَدَّاتِنَا  
وَخَالَاتِنَا وَخَالَاتِنَا وَعَمَمْنَا وَعَمَمَتِنَا وَجَمِيعِ أُسْتَدِّدِنَا وَ  
أُسْتَادَاتِنَا وَمَشَايِخِنَا وَمَشَايِخِنَا وَجَمِيعِ جَمَاعَاتِنَا  
وَجَمِيعِ زَوْجَاتِنَا وَزَوْجَاتِنَا وَأَوْلَادِنَا وَبَنَاتِنَا وَذُرِّيَّتِنَا  
وَإِخْوَانِنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلِمَنْ حَضَرَ فِي هَذَا الْمَجْلِسِ رَحْمَةُ اللَّهِ  
تَعَالَى عَلَيْنَا وَعَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ شَيْءٌ لِلَّهِ لَنَا وَهَمٌّ.

الفاتحة

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ أَهْلِ الثُّبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ  
وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَخُصُوصًا إِلَى  
رُوحِ: ..... بن/بنت.. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ  
وَاعْفِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ وَآكِرِمْ نُزُورَهُمْ وَوَسِعْ مَدْخَلَهُمْ  
وَتَقَبَّلْ حَسَنَاتِهِمْ وَكَفِّرْ سَيِّئَاتِهِمْ وَاجْعَلْ الْجَنَّةَ  
مَأْوَاهُمْ الفاتحة.

Khotmil Qur'an, khataman al-Qur'an dipimpim oleh ustadz Muhammad Anzaeni Alhafidz dengan diikuti oleh remaja masjid yang juga sebagian merupakan santri TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) Nurul Huda, pelaksanaan Khotmil Qur'an biasanya selesai

sebelum shalat jum'at. Selanjutnya tahlilan, acara dilanjutkan *ba'da isya'*.

- 2) Tahlil, Tahlilan merupakan upacara yang dilaksanakan dalam rangkaian aktivitas pengokohan dan penguatan serta pemurnian iman dan tauhidullah. Setiap kalimat dan ayat al-Qur'an yang dibaca seluruhnya kalimat dan ayat yang berisikan penguat keimanan. Ayat-ayat al-Qur'an yang lazim dibaca adalah; surat al-Ikhlash, al-Falaq, an-Nas, lima ayat pertama dan terakhir dari surat al-Baqarah, dan ayat al-Kursy. Adapun bacaan selain ayat al-Qur'an adalah kalimat tasbih, tahmid, takbir dan tahlil serta sholawat Nabi. Tahlilan diakhiri dengan doa untuk kebahagiaan roh seseorang yang kita doakan. Pembacaan tahlil dipimpin oleh Eko Santoso yang juga selaku moden setempat.
- 3) Kemudian dilanjutkan membaca bacaan *shalawat* Nabi, *sya'ir shalawat* bersama-sama yang dipimpin KH. Muhlisul Hadi Khoiron selaku penasehat masjid dan pemberi mauidhoh hasanah diiringi rebana Nurul Huda dari remaja masjid.
- 4) Selanjutnya adalah Mauidhoh hasanah diisi kajian kitab tafsir Jalalain, kemudian karena tradisi *selapanan* dilakukan setiap selapan sekali tema mauidhoh hasanah disesuaikan dengan kaitannya dengan keistimewaan bulan Hijriyah yang masing-masing memiliki makna dan keutamaan amalannya. Selanjutnya, diakhiri tanya jawab mengenai permasalahan umat sehari-hari dalam hal ibadah, hukum, muamalah, dan lain-lain.
- 5) Kemudian diakhiri pembacaan doa, yang dipimpin oleh KH. Muhlisul Hadi Khoiron.

Demikian uraian singkat rangkaian acara dalam tradisi *selapanan* yang diikuti oleh masyarakat Ds. Sinoman, Kec. Pati, Kab. Pati.

#### d. Sarana yang Digunakan

Berkeinginan agar memperoleh kelancaran serta tujuan dalam tradisi selapanan, adapun beberapa sarana yang digunakan adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

##### 1) Buku hadloroh

Dalam tradisi selapanan secara khusus panitia menyediakan buku yang tertulis nama arwah dari masing-masing keluarga pengirim. Dalam setiap buku dibedakan warna sampul sesuai kelompok RT (Rukun Tetangga), buku tidak hanya berisikan nama arwah tetapi dilengkapi doa-doa, seperti doa ketika diatas kendaraan, tata cara ziarah beserta doanya, qosidah ziarah, hadloroh, surat Yasin dan tahlil, asmaul husna, serta tata cara shala jama dan qashar.

##### 2) Pengeras Suara

Pengeras suara sangat diperlukan dalam tradisi selapanan, hampir semua rangkaian acara memerlukan pengeras suara dikarenakan lokasi selapanan di masjid, selain bertujuan untuk meramaikan masjid juga bertujuan agar suara lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an bisa didengar masyarakat meskipun tidak hadir secara langsung di masjid sekaligus menjadikan suasana desa lebih religius. Dalam penyampaian mauidhoh hasanah juga dapat didengar oleh masyarakat yang berhalangan hadir atau dalam kondisi keterbatasan fisik sehingga tidak bisa pergi ke masjid.

##### 3) Rebana

Rebana merupakan salah satu sarana yang digunakan ketika sampai pada acara *berjanzi* bersama, dengan diiringi rebana syair-syair pujian kepada baginda Nabi terasa lebih menyejukan dan menggetarkan hati,

---

7

penampilan kesenian rebana dari remaja masjid sangat dinantikan jamaah *selapanan* selain sarana penghibur juga sebagai salah satu media dakwah yang keberadaannya sangat melekat pada kehidupan bermasyarakat. Seperti dalam Walimatul Urusy, Walimatul Khitan, Walimatul Hamli, dan kegiatan peringatan hari besar Islam.

4) Kotak infak

Kotak infak disediakan untuk mengumpulkan infak dari jamaah selapanan, setelah uang infak terkumpul pengurus masjid secara transparan melaporkan hasil infak dan shadaqah dari jamaah, dana infak disalurkan untuk kepentingan masjid seperti pembangunan infrastruktur masjid, perawatan masjid, dan kepengurusan harian masjid lainnya. Selain itu, masjid Baitul Huda juga menyalurkan dana infak untuk kegiatan remaja masjid, pelayanan umat, pendidikan dan pemberdayaan ekonomi.

5) Makanan

Konsumsi berupa makanan dan minuman disediakan oleh panitia tradisi selapanan, tetapi ada beberapa masyarakat yang memberi dengan niat shadaqah dan untuk menyemangati remaja masjid dan anak-anak dalam khataman al-Qur'an.

**e. Motivasi dan Hambatan Masyarakat dalam mengikuti Trasisi Selapanan**

1) Motivasi masyarakat dalam mengikuti tradisi selapanan<sup>8</sup>

a) Meningkatkan Ukhuwah Islamiah

Ukhuwah Islamiah merupakan dasar keharmonisan bermasyarakat, khususnya bagi masyarakat muslim, antara satu muslim dengan muslim lainnya. Bentuk *ukhuwah* ini tidak dibatasi oleh

---

8

wilayah, kebangsaan atau ras, sebab seluruh muslim di dunia, dimanapun berada adalah saudara. Dalam firman Allah QS. Al-Hujurat ayat 10 yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Rasulullah SAW bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ  
وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا شَتَّى مِنْهُ عُضْوٌ  
تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى .

(رواه البخاري و مسلم)

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam saling mengasihi, saling mencintai, saling menyayangi bagaikan satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan terbawa sakit, susah tidur, dan merasa tidak nyaman.” (HR. Bukhari Muslim).<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Ahmad Nurudin, S.Pd dan M. Dalhar S.S, *Ke-NU-an Ahlulsunah Wal Jamaah*, (Semarang: CV. Asna Pustaka, 2016), hlm. 109.

b) Menambah Keimanan dan Ketaqwaan

Pada dasarnya kadar keimanan dan ketaqwaan manusia dapat berkurang, sehingga harus dipupuk dengan kegiatan yang mendekatkan diri kepada Allah, apalagi di zaman milenial ini kemaksiatan bisa dirasakan dan dilihat secara nyata, manusia hanya mementingkan kepuasan jasmani hingga lupa pentingnya spiritual terbuai gemerlapnya dunia. Untuk itu sangatlah penting menambah kegiatan positif dengan mengagendakan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak tersesat.

Dalam hal ini, tradisi selapanan merupakan salah satu pilar untuk menambah keimanan dan ketaqwaan, dengan adanya tradisi tersebut yang dilaksanakan secara rutin berfungsi sebagai perekat kadar keimanan dan ketaqwaan masyarakat, karena mereka berkumpul dalam suatu majlis ilmu, yang di dalamnya berisi nasehat dan amalan-amalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, tradisi selapanan juga untuk menjalin silaturahmi, berdzikir bersama melantunkan asma Allah, pujian kepada baginda Nabi, bertilawah dan berkumpul dengan orang-orang sholeh yang termasuk salah satu cara untuk menambah keimanan dan ketaqwaan.

c) Ingin Mendapat berkah dari Memakmurkan Masjid dan berharap mendapat perlindungan dari Allah SWT

Masjid merupakan pusat keberkahan bagi seorang muslim, bahkan Allah swt memberi semacam tanda yang jelas bagi siapa saja . salah satu ciri orang yang beriman adalah mereka yang mau datang ke masjid untuk memakmurkan

masjid, Rasulullah memberi gambaran yang jelas siapa yang memakmurkan masjid, dia akan selalu mendapatkan perlindungan Allah SWT.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَبْعَةٌ يَظْلَهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا إِلا ظِلُّهُ: الإِمَامُ العَادِلُ ، وشاب نشأ بعبادة الله ، ورجل قلبه معلق في المساجد ، ورجلان تحاببا في الله اجتمعا عليه وتفرقا عليه، ورجل دعته ذات جمال وجمال ، فقال امرأة: إني أخاف الله ورجل تصدق بصدقة فأخفاها حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه ورجل ذكر الله خاليا ففاضت عيناه.

Artinya: “Tujuh golongan berada di bawah naungan Allah ketika tidak ada naungan selain naungan-Nya: pemimpin yang adil, pemuda yang senantiasa menyembah Allah, seseorang yang hatinya terpaut kepada masjid jika ia keluar (dari masjid) hingga kembali (ke masjid), dua orang yang saling mencintai karena Allah; mereka berjumpa dan berpisah karena-Nya, seseorang yang mengingat Allah dalam

keadaan sendirian hingga meneteskan air mata, seorang laki-laki yang dirayu oleh wanita cantik dan terhormat, namun ia menolaknya dan berkata, ‘Aku takut kepada Allah.’ dan seseorang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diberikan tangan kanannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits shahih yang diriwayatkan Imam Bukhori dan Imam Muslim ini mengandung keutamaan luar biasa untuk orang-orang yang memiliki salah satu, apalagi lebih dari tujuh sifat ini, yaitu adil, menjaga kebersihan diri sejak muda, sangat mencintai masjid, cinta karena Allah, mengingat Allah dalam keadaan sendirian, menjaga diri dari perbuatan zina, dan bersedekah tanpa mengharap pujian ataupun balasan.<sup>10</sup>

- 2) Hambatan Masyarakat dalam Mengikuti Tradisi Selapanan
  - a) Hanya beberapa jamaah yang hadir, disebabkan rasa malas

Dalam tradisi selapanan, jika dilihat dari segi banyaknya penduduk yang mayoritas beragama Islam, banyak masyarakat yang tidak hadir di masjid dan yang hadir merupakan jamaah tetap. Faktor yang memengaruhi jamaah tidak hadir diantaranya adalah rasa malas, karena tradisi selapanan berlangsung mulai dari setelah sholat subuh hingga setelah isya’ jamaah tidak bisa hadir dikarenakan sibuk bekerja dan pada malam hari sudah merasa

---

<sup>10</sup> Muslih Abdul Karim, *Ensiklopedia Kiamat*, (Depok: Gema Insani, 2013), hlm. 206.

lelah karena aktivitas kesehariannya, sedangkan ketika kegiatan selapanan dimalam hari beberapa jamaah juga merasa malas karena lebih asyik menonton sinetron di televisi. Kemudian faktor yang memengaruhi jamaah tidak hadir yaitu tradisi selapanan terkesan untuk orang-orang tua saja, bukan untuk kalangan muda. Kaum muda lebih senang kegiatan diluar, kegiatan keagamaan seperti ini dinilai kuno.

Untuk mengatasi hambatan di atas, yang pertama perlu meyakinkan diri untuk meluangkan waktu mengisi jiwa kita dengan ilmu agama, hal itu dapat diterapkan kepada para jamaah dengan menggunakan pendekatan personal dari tokoh keagamaan yang dihormati para jamaah, dengan melalui bicara dari hati ke hati diharapkan dapat menyentuh pikiran dan hati jamaah yang malas hadir. Selanjutnya, dalam mengatasi minimnya kaum muda mengikuti tradisi selapanan dapat diingatkan bahwa kapan pun Allah menghendaki sewaktu-waktu dapat mengambil nyawa dari raga tanpa memandang umur, jadi harus selalu mempersiapkan diri. Selain itu dalam penyampaian kajian lebih tersusun jadwal materi dan penerangan, sehingga para jamaah khususnya kaum muda tidak merasa bosan dengan materi yang dinilai sama saja penyampaiannya.

b) Fasilitas dan sarana masjid yang masih kurang

Dilihat dari segi fasilitas masjid, belum adanya pembatas antara jamaah laki-laki dan perempuan sehingga tempat duduk terlihat tidak sistematis. Selanjutnya dari segi sarana, perlengkapan pengeras suara masih kurang akibatnya saat tanya jawab tidak terdengar jelas.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, perlu ditingkatkannya fungsi manajemen masjid,

sehingga berpusat kepada ketua takmir masjid yang harus mengevaluasi pengurus-pengurus masjid terutama dalam bidang yang masih tertinggal, karena semua kepengurusan masjid sudah dibagi dalam bidang masing-masing sesuai dengan kemampuan, kemauan, kondisi fisik dan mentalnya.

- c) Beberapa jamaah ada yang mengobrol sendiri dan mengantuk

Faktor yang memengaruhi jamaah mengobrol antara lain mengusir ngantuk dan rasa bosan, mereka mengaku ketika mendengarkan *hadlorot* maupun mauidhoh hasanah merasa ngantuk sehingga menyebabkan mengobrol sendiri untuk mengatasi rasa kantuk.

Untuk mengatasi jamaah yang mengobrol sendiri dan mengantuk perlu evaluasi runtutan acara agar tidak terkesan membosankan sehingga dapat menyebabkan kantuk, selain itu sebelum memulai acara alangkah baiknya tokoh agama menjelaskan untuk lebih khusus dan menyimak serangkaian acara, misalkan ketika tilawah al-Qur'an, mekipum bukan jamaah yang membaca namun mendengarkan dengan khidmat juga bernilai ibadah dan mendapat pahala.

### 3. Makna Khataman Al-Qur'an bagi Jama'ah Tradisi Selapanan

Berdasarkan wawancara penulis terhadap 50 jama'ah tradisi selapanan, hanya 20 jama'ah yang dapat memberikan jawaban wawancara penulis.

Dari berbagai macam jawaban tentang makna khataman al-Qur'an, ada yang mengatakan bahwa khataman Qur'an dalam tradisi selapanan adalah sebuah tradisi meniru sunnah Nabi yang dilakukan untuk mensyukuri atas khatamnya al-Qur'an agar masyarakat tidak lupa pentingnya membaca al-Qur'an, mengetahui kewajiban untuk mengingat al-Qur'an,

karena kebanyakan orang sekarang lupa dengan Qur'an nya padahal satu hari tanpa membaca satu ayat al-Qur'an itu sebuah kerugian.<sup>11</sup>

Selain itu, menunjukkan bahwa kita cinta al-Qur'an dan dapat meningkatkan kualitas keagamaan terutama dalam membaca al-Qur'an, dengan selalu melakukan khataman al-Qur'an pasti merasa hidup ada kenyamanan, ketenangan dan ketentraman. Khataman al-Qur'an dalam tradisi selapanan juga untuk mencari keberkahan dari Allah SWT.<sup>12</sup>

Hal ini dapat dipahami bahwa, khataman al-Qur'an dalam selapanan merupakan salah satu bentuk masyarakat yakin bahwa al-Qur'an mempunyai nilai sendiri setiap huruf per hurufnya yang bisa membawa kebaikan kepada manusia baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal.<sup>13</sup>

Sebagai contoh dilakukan pembacaan *hadlorot* yang bertujuan untuk menghadiahkan bacaan al-Qur'an kepada kerabat yang sudah meninggal. Karena khotmil Qur'an sendiri adalah kelanjutan dari pembacaan *hadlorot* dengan mengirimkan bacaan al-Qur'an tersebut untuk arwah yang berada di alam kubur. Jadi apabila setelah pembacaan *hadlorot* tidak ada kegiatan khotmil Qur'an, bisa diibaratkan sebagai sebuah amplop surat yang sudah ditulis alamat tujuannya namun tidak diberikat surat di dalamnya.<sup>14</sup>

Selain sebagai berkah untuk orang yang sudah meninggal khataman al-Qur'an dalam tradisi selapanan merupakan tradisi amaliyah yang bernilai ibadah dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Makna khataman al-Qur'an sendiri adalah suatu harapan agar setelah

---

<sup>11</sup> Eva Khoirum Mufidah, wawancara oleh penulis, 2 Februari 2021, wawancara 8, transkrip.

<sup>12</sup> Agnis Hidayanti, wawancara oleh penulis, 19 Januari 2021, wawancara 12, transkrip.

<sup>13</sup> Anwar Zaenuri, wawancara oleh penulis, 3 Februari 2021, wawancara 9, transkrip.

<sup>14</sup> Nanda, wawancara oleh penulis, 3 Februari 2021, wawancara 10, transkrip.

mengkhatamkan al-Qur'an mendapatkan keberkahan dari al-Qur'an untuk para arwah dan orang yang masih hidup.<sup>15</sup>

Adapun tujuan khataman al-Qur'an antara lain menambah rasa solidaritas antar warga Desa, khususnya yang ikut berpartisipasi dalam khataman al-Qur'an, menambah ketaqwaan, menadapat pahala yang berlimpah bukan semata-mata untuk para arwah, melainkan orang yang masih hidup karena dengan niat mengagungkan al-Qur'an. menambah keilmuan rohani dengan berdampak membuat hati dan pikiran tenang.<sup>16</sup> Sehingga lebih mendekatkan diri dengan Allah, serta dengan tradisi tersebut juga dapat mempertahankan budaya dari dulu hingga sekarang sehingga ada generasi penerus untuk kedepannya.<sup>17</sup>

Selain untuk memberikan keberkahan bagi para arwah dari keluarga yang sudah meninggal dunia juga sebagai upaya untuk menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an, serta agar memperoleh berkah dari al-Qur'an itu sendiri untuk orang yang masih hidup. Kegiatan khotmil Qur'an sendiri dalam tradisi selapanan juga merupakan upaya untuk mendekatkan masyarakat dengan al-Qur'an.<sup>18</sup>

#### **4. Pengaruh Spiritual Tradisi Selapanan Terhadap Jamaah Masjid Baitul Huda**

Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna

---

<sup>15</sup> Patini, wawancara oleh penulis, 4 Februari 2021, wawancara 11, transkrip.

<sup>16</sup> Pardi, wawancara oleh penulis, 4 Februari 2021, wawancara 12, transkrip.

<sup>17</sup> Fathul Mufid, wawancara oleh penulis, 2 Februari 2021, wawancara 13, transkrip.

<sup>18</sup> Aulia Khoirun Nisa, wawancara oleh penulis, 6 Februari 2021, wawancara 14, transkrip.

hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

Menurut Al-Qaradhawi, mengasah dan mempertinggi kekuatan spiritual dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, *al-iman al-'amiq*, yaitu memperkuat iman kepada Allah Swt., dengan selalu mengesakan dan menyandarkan diri hanya kepada-Nya. Kedua, *al-ittishal al-watsiq*, yaitu membangun hubungan dan komunikasi yang kuat dengan Allah SWT. Komunikasi dilakukan dengan cara mendekati diri kepada-Nya melalui ibadah-ibadah wajib (*al-mafrudhat*) ataupun ibadah-ibadah sunah (*al-mandubat*). Ketiga, *tathhir al-qalb*, yaitu upaya menyucikan diri dari berbagai penyakit hati. Kekuatan spiritual, menurut Qardhawi, berpusat dalam hati atau *qalb*, *fu'ad* atau *al-ruh*. Penyucian dilakukan agar hati atau kalbu sebagai “pusat kesadaran” manusia menjadi “sensitif” sehingga senantiasa ingat kepada Allah, takut akan ancaman dari siksa-Nya, serta penuh harap (optimis) terhadap rahmat dan ampunan-Nya.<sup>19</sup>

Tradisi *selapanan* yang secara rutin dilakukan oleh masyarakat desa Sinoman, ternyata memiliki pengaruh dalam meningkatkan spiritual keberagamaan, inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa masyarakat desa Sinoman secara turun-temurun menjaga tradisi tersebut hingga sekarang dan semakin bersemangat dalam mengikutinya. Selain itu, mereka merasa mendapatkan pengaruh positif dari tradisi selapanan dalam hubungan rohani seorang hamba dengan Tuhan-Nya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan meningkatkan spiritual berkaitan dengan memperbanyak ibadah dan mendekati diri kepada Allah.

Oleh karena itu, setelah penulis melakukan wawancara langsung kepada beberapa jamaah tradisi selapanan Desa Sinoman tentang pengaruh tradisi

---

<sup>19</sup> Rizqi A. Rosyadi, *7 Etos Langit Panduan Meramu Hidup Berkah Bahagia*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 84.

selapanan terhadap spiritual yang dirasakan setelah melakukan tradisi selapanan, maka penulis akan menguraikannya sebagai berikut:<sup>20</sup>

a. Merasa lebih dekat dengan Allah SWT

Seseorang yang dekat dengan Allah akan senantiasa merasa tenang, nyaman, tentram dan tidak berlebihan dalam mengkhawatirkan sesuatu. Pada dasarnya setiap orang beriman mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan Allah SWT, sesuai dalam firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 186 yaitu:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ  
الِدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ  
يُرْشَدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertaya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.”

Ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah sangatlah dekat dengan hamba-Nya, setiap doa yang dipermohonkan kepada Allah pasti akan dikabulkan, Allah memerintahkan manusia untuk selalu beribadah kepada-Nya, ibadah merupakan sarana bagi manusia agar bisa dekat dengan Sang Pencipta yaitu Allah SWT.

Seperti pendapat dari salah satu jamaah dan juga remaja masjid tradisi selapanan yaitu Dimas Cahyo Setiawan beliau mengatakan:<sup>21</sup>

“Orang itu kalau mau senantiasa datang ke masjid, membaca al-Qur’an, bertauhid atau tahlilan, maka akan merasa dekat dan diawasi Allah, benar sekali sebuah ungkapan kalau Allah itu lebih dekat daripada urat nadi, apalagi ketika di masjid, rasanya nyaman sekali.”

b. Sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah

Sabar dalam ketaatan merupakan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Orang yang taat akan selalu tunduk dan patuh atas segala ketetapan Allah, namun pada zaman sekarang sangatlah sulit untuk sabar dalam ketaatan, karena dalam ketaatan terdapat rasa berat dalam jiwa dan badan sehingga butuh adanya kesabaran dan paksaan. Akan tetapi bukan tidak mungkin untuk menjalankan ketaatan, karena banyak sekali manfaat dan pahala yang dijanjikan Allah untuk hamba-Nya yang senantiasa sabar dalam ketaatan. Seperti firman Allah QS. Ali ‘Imran ayat 200 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا  
 اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

Dalam wawancara terhadap salah satu remaja masjid dan jama’ah selapanan Ainurrofiq, beliau mengatakan bahwa:<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Dimas Cahyo Setiawan, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>22</sup> Ainurrofiq, wawancara oleh penulis, 3 Februari 2021, wawancara 4, transkrip.

“Ibadah itu awalnya memang harus dipaksa, lama-lama akan terbiasa setelah mencapai puncak akan menjadi kenyamanan. Orang itu kalau sudah terlanjur berhenti ngaji, berhenti datang ke masjid berhenti ikut kegiatan masjid nanti memulainya itu susah memang harus dipaksa, mungkin itulah penyingnya sikap istiqomah.”

- c. Mementingkan ibadah daripada kepentingan dunia (Zuhud) dan merasa cukup (Qana'ah) atas apa yang Allah berikan

Secara umum zuhud dapat diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dan segala kenikmatannya, dengan lebih mengutamakan kehidupan akhirat. Salah satu persyaratan agar seseorang dapat bersikap zuhud maka dia harus bersifat *qona'ah*. Qona'ah menurut bahasa adalah merasa cukup atau rela, sedangkan menurut istilah ialah sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang.<sup>23</sup>

Sikap zuhud dan qona'ah dapat dicapai apabila seseorang mempunyai iman yang kuat terhadap takdir Allah, iman merupakan pondasi untuk melahirkan sifat zuhud dan qona'ah. Ketika sifat zuhud dan qona'ah tidak ada dalam diri kita berarti ada kekurangan kualitas dalam keimanan, agar manusia dapat memiliki sifat-sifat tersebut maka harus memperbaiki iman.

Dalam hal ini, tradisi selapanan memuat beberapa kegiatan yang didalamnya dapat menimbulkan kesempurnaan iman sehingga dapat tercapai sifat zuhud dan qona'ah. Sifat zuhud dan qona'ah dapat diperoleh apabila seseorang mengingat Allah, senantiasa menempatkan Allah

---

<sup>23</sup> Sayid Abdillah ibn Husain, *Sulamu at-Taufiq*, (Jakarta: Al-Hidayah, 2015), hlm. 60.

dalam hati setiap makhluk-Nya dan memikirkan akhirat bukan duniawi saja.

Seperti pendapat salah satu remaja masjid sekaligus jamaah tradisi *selapanan* saudara Moh. Nanang Faisal, beliau mengatakan:<sup>24</sup>

“Tradisi selapanan menambah keimanan dan ketenangan jiwa, karena kita selalu datang ke rumah Allah (masjid), mengingat kematian lewat pembaca hadlorot, berkumpul dengan orang-orang shaleh. Iman ini yang akan menjadikan kita qonaah kepada Allah berserah diri pasrah, itu menjadikan hidup kita ayem atau tentram tidak lelah ngoyo (memaksakan diri) dengan urusan dunia.”

### C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan paparan data pada bab-bab sebelumnya, maka melibatkan langkah penelitian selanjutnya yaitu analisis data. Dalam langkah ini, penulis memaparkan tiga hal pokok yang akan dianalisis, yaitu bagaimana praktik tradisi selapanan di masjid Baitul Huda, selanjutnya penulis akan memaparkan bagaimana makna khataman al-Qur'an dalam tradisi selapanan bagi jama'ah dan pengaruh spiritual tradisi tersebut.

Dengan menguraikan data-data tersebut maka kita akan dapat mendeskripsikan pelaksanaan dari tradisi selapanan oleh masyarakat Desa Sinoman Pati. Dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Praktik Tradisi Selapanan

Adapun prosesi tradisi selapanan menurut hasil penelitian penulis dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Khataman al-Qur'an, pertama dilakukan pembacaan *hadhoroh*, dalam pelaksanaan hadhorot mayoritas masyarakat desa mengikuti, Pembacaan hadhorot dimulai setelah shalat shubuh sampai selesai. Khataman al-Qur'an dipimpin oleh ustadz Moh. Anzaeni Alhafidz dengan diikuti oleh remaja masjid.

---

<sup>24</sup> Moh. Nanang Faisal, wawancara oleh penulis, 3 Februari 2021, wawancara 4, transkrip.

- b) Tahlil.
- c) Kemudian dilanjutkan membaca bacaan *shalawat* Nabi, sya'ir *shalawat* bersama-sama yang dipimpin KH. Muhlisul Hadi Khoiron diiringi rebana Nurul Huda dari remaja masjid.
- d) Selanjutnya adalah Maudhoh hasanah.
- e) Kemudian diakhiri pembacaan doa.

Menurut hemat penulis prosesi dalam pelaksanaan tradisi selapanan yang telah runtut seperti apa yang telah penulis paparkan di atas, yang dimulai pembacaan hadlorot/tawassul untuk arwah dari keluarga masyarakat Desa Sinoman merupakan perwujudan dari pengamalan tradisi keagamaan Nadlatul Ulama (NU). Dalam buku Amaliyah NU, *hadyu al-Fatihah* atau hadiah al-Fatihah kepada arwah orang-orang terdahulu merupakan tradisi masyarakat Cirebon dan Jawa umumnya. Karenanya, ia dikenal juga dengan sebutan *ngarwah*. *Hadya*, dalam terminologi fikih Islam, adalah penganugerahan (ucapan terimakasih) kepada seseorang atas jasanya semasa hidupnya. Lafal yang digunakan untuk mengirim atau hadiah al-Fatihah adalah : *ilaa hadhrat.....* (nama orang).<sup>25</sup>

Kemudian, dilanjutkan Khatmlan Qur'an, khataman Qur'an dilakukan dengan harapan pahalanya di tunjukkan untuk arwah para keluarga jamaah tradisi selapanan Desa Sinoman, berikut ini adalah pendapat para ulama' tentang sampainya pahala bacaan ayat-ayat al-Qur'an kepada mayit. Imam Syafi'i berkata bahwa disunnahkan membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada mayit, dan jika sampai khataman al-Qur'an maka akan lebih baik. Imam al-Qurthubi memberikan penjelasan bahwa dalil yang dijadikan acuan oleh ulama' kita tentang sampainya pahala kepada mayit adalah bahwa Rasulullah pernah membelh pelepah kurma untuk ditancapkan di atas kubur dua sahabatnya sembari bersabada: semoga ini dapat meringankan keduanya di

---

<sup>25</sup> Sutejo Ibnu Pakar, *Tradisi Amaliyah Warga NU*, (Cirebon: Kamu NU, 2015), hlm. 10.

alam kubur sebelum pelepah ini menjadi kering. Imam al-Qurthubi kemudian berpendapat, jika pelepah kurma saja dapat meringankan beban si mayit, lalu bagaimanakah dengan bacaan-bacaan al-Qur'an dan lain-lainnya akan lebih bermanfaat bagi si mayit.<sup>26</sup>

Selanjutnya tahlil bersama, tahlil merupakan tradisi dalam pembukaan suatu majlis khususnya warga Nadliyin dengan harapan membawa berkah, selanjutnya kajian kitab tafsir jalalain dan mauidhoh hasanah, fungsi kajian ini merupakan salah satu sarana untuk memupuk iman, ihsan, dan islam jamaah tradisi selapanan, dalam mauidhoh hasanah diakhiri dengan tanya-jawab mengenai perkara-perkara fikih bertujuan untuk menambah pengetahuan jamaah dalam keagamaan, menyepurnakan ibadah dan muamalah hubungannya antar sesama. Jika sesuatu (ibadah maupun muamalah) dilandasi sendiri bermaksud agar apa yang menjadi hajat dapat dikabulkan.

## **2. Makna Khataman Al-Qur'an dalam Tradisi Selapanan bagi Jama'ah Masjid Baitul Huda**

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya, dengan mengacu pada pendapat Muhammad Mansur bahwa dalam praktik *living* Qur'an mengandung makna ekspresif dan ekspektatif. Makna ekspresif merupakan makna yang mengandung tiga aspek yaitu pendapat, penilaian, dan perasaan. Sedangkan makna ekspektatif merupakan makna yang mengungkap harapan. Dalam kaitannya dengan khataman al-Qur'an berdasarkan hasil wawancara dan observasi terdapat makna ekspresif dan ekspektatif dari kegiatan tersebut.

### **a. Makna Ekspresif**

#### **1) Ketentruman Hati**

Ketenangan diciptakan agar seseorang bisa merasakan kedamaian dalam dirinya. Setiap orang pasti menginginkan ketenangan dalam hidupnya. Bahkan beberapa orang juga melakukan amalan-

---

<sup>26</sup> PP LTM PBNU, *Amaliyah NU dan Dalilnya*, (PP LTM PBNU), hlm. 38-39.

amalan dalam syariat Islam yang digunakan agar memperoleh ketenangan hati seperti berdzikir, berdo'a, berkhawat, dan membaca al-Qur'an. Di antara fungsi membaca dan mendengarkan al-Qur'an adalah dapat menentramkan hati seseorang sebagaimana disebutkan pada QS. Ar-Ra'd ayat 28-29 berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ  
 تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا  
 الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسُنَ مَا أَجْرُهُمُ ﴿٢٩﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.”

2) Ibadah

Menurut ulama fiqih, ibadah adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridhoan Allah SWT dan mendambakan pahala dari-Nya di akhirat. Seperti salah-satu pendapat responden berikut:

“khataman al-Qur'an dalam tradisi selapanan merupakan tradisi amaliyah yang bernilai ibadah dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT”.

Di antara bentuk ibadah adalah ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan seperti membaca al-Qur'an. Firman Allah dalam QS. Fatir ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا  
 مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّان تَبُورَ  
 لِيُؤْفِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ  
 غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya:”Sesungguhnya orang-orang selalu membaca kitab Allah (Al-Quran) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada merka dan menambah karuni-Nya. Sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri”.

## b. Makna Ekspektatif

### 1) Mengharapkan Pahala

Mendapatkan pahala dari menjalankan perintah Allah merupakan sebuah imbalan bagi seorang Muslim. Dalam khataman al-Qur’an mempunyai makna sebuah harapan untuk memperoleh pahala dari Allah SWT, hal itu diyakini salah-satu responden bahwa setiap huruf dalam al-Qur’an yang dibaca mengandung pahala bagi pembacanya. Selain itu, pahala bacaan khataman al-Qur’an juga ditujukan kepada arwah keluarga yang sudah meninggal.

“Khataman al-Qur’an dalam selapanan merupakan salah satu bentuk masyarakat yakin bahwa al-Qur’an mempunyai nilai sendiri setiap huruf per hurufnya yang bisa membawa kebaikan dan pahala kepada manusia baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal”.

Dari pendapat responden di atas senada dengan pendapat Imam Syafi'i dalam kitab *majmu'* karangan Imam Nawawi. Imam Syafi'i berkata bahwa, "disunnahkan membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada mayit, dan jika sampai khatam al-Qur'an maka akan lebih baik". Adapun Imam al-Qurthubi memberikan penjelasan bahwa, dalil yang dijadikan acuan oleh ulama' kita tentang sampainya pahala kepada mayit adalah bahwa Rasulullah SAW pernah membelah pelepah kurma untuk ditancapkan di atas kubur dua sahabatnya sembari bersabda: Semoga ini dapat meringankan keduanya di alam kubur sebelum pelepah ini menjadi kering. Imam al-Qurtubi kemudian berpendapat, jika pelepah kurma saja dapat meringankan beban si mayit, lalu bagaimanakah dengan bacaan-bacaan al-Qur'an dari sanak saudara dan teman-temannya? Tentu saja bacaan-bacaan al-Qur'an dan lain-lainnya akan lebih bermanfaat bagi si mayit".<sup>27</sup>

### 3. Pengaruh Spiritual Tradisi Selapanan Terhadap Jamaah Masjid Baitul Huda Desa Sinoman

Dalam bab sebelumnya telah dipaparkan tentang pengaruh tradisi selapanan terhadap spiritual setiap jamaah yang dirasakan setelah mengikuti tradisi selapanan, diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Merasa lebih dekat dengan Allah SWT

Seseorang yang dekat dengan Allah akan senantiasa merasa tenang, nyaman, tentram dan tidak berlebihan dalam mengkhawatirkan sesuatu. Inilah yang dirasakan jamaah tradisi selapanan, mereka merasa dampak dari kegiatan rutin selapanan memengaruhi kualitas ibadah mereka, kesempurnaan dalam beribadah membuat mereka merasa lebih dekat dengan Allah, merasa do'a yang mereka panjatkan

---

27

dikabulkan oleh Allah SWT. Selain ibadah wajib berupa sholat, mereka juga melaksanakan tilawah al-Qur'an yang termuat dalam tradisi selapanan, banyak faedah yang mereka rasakan dari tilawah al-Qur'an atau membaca al-Qur'an, selain dapat mendekatkan diri kepada Allah tilawah al-Qur'an juga bernilai ibadah yang tentunya mendapat ganjaran pahala bagi yang mengamalkannya. Mereka merasa membaca al-Qur'an mampu memberikan ketenangan jiwa, membuat jama'ah selapanan menjadi orang yang lebih lapang dada, jujur, sabar dan selalu baik dalam berprasaangka.

Pada zaman yang serba modern ini, kaum milenial lebih tertarik dengan kegiatan sosial yang bertajuk hodonisme, mereka berpikir kegiatan membaca al-Qur'an hanya lazim ketika bulan Ramadhan saja, bahkan banyak yang melakukan amalan tersebut hanya sebatas konten untuk media sosialnya. Padahal amalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah amatlah penting, dengan menjaga kedekatan dengan Allah dapat melindungi diri dari pengaruh negatife dunia luar, tidak terjerumus dalam kesesatan dan selalu terjaga dalam jalan yang lurus.

Untuk itu sangatlah penting melestarikan kebiasaan yang membawa pengaruh positif seperti tradisi selapanan ini.

2) Sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah

Sabar dalam ketaatan merupakan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Orang yang taat akan selalu tunduk dan patuh atas segala ketetapan Allah, namun pada zaman sekarang sangatlah sulit untuk sabar dalam ketaatan, karena dalam ketaatan terdapat rasa berat dalam jiwa dan badan sehingga butuh adanya

kesabaran dan paksaan, karena itu sangat penting bersabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah swt.<sup>28</sup>

Ada banyak manfaat yang akan dicapai jika memiliki sikap sabar dalam ketaatan. Seperti, ketika menjalankan ibadah terasa ringan, menjauhkan diri dari sifat riya' (ingin pujian dari orang lain), dan terhindar dari sifat malas dalam beribadah. Hal itu dirasakan oleh jamaah tradisi selapanan, mereka merasa setelah mengikuti kegiatan rutin selapanan mereka lebih ikhlas dalam beribadah tidak ada niat lain selain mencari ridlo Allah, mereka juga merasakan ketenangan jiwa sehingga dapat menjauhkan diri dari penyakit-penyakit hati.

Pentingnya sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah menurut jamaah tradisi selapanan, ternyata senada dengan pendapat Imam al-Ghazali, beliau memberikan penjelasan tentang kesulitan melaksanakan ketaatan kepada Allah dengan mengatakan, kesabaran dalam ketaatan itu berat karena pada dasarnya manusia menghindari dari pengabdian/penghambaan dan senang dipertuhan. Karena itu banyak orang bijak mengingatkan bahwa setiap jiwa manusia menyimpan perasaan yang pernah diungkap oleh Fir'aun *ana rabbukumul a'la* (aku ini adalah Tuhanmu yang Mahatinggi). Dalam melaksanakan ketaatan diperlukan kesabaran. *Ubudiyah* juga berat bagi jiwa manusia secara mutlak. Ada diantaranya yang tidak disenangi karena manusia malas; ada yang tidak disenangi karena ia kikir seperti zakat; dan ada yang tidak disenangi karena keduanya, seperti

---

<sup>28</sup> Prof. Dr. Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), hlm. 68.

haji dan jihad. Dalam melaksanakan ketaatan diperlukan kesabaran dalam tiga hal:

Pertama, sebelum melakukan ibadah dengan meluruskan niat, ikhlas dan menahan diri dari riya. Pentingnya kesabaran sebelum memulai ibadah ditegaskan misalnya, dengan mendahulukan sabar dari pada amal saleh pada firman Allah surat Hud ayat 11:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمَلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ  
مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Kecali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.”

Kedua, ketika melaksanakan ibadah agar tidak lalai hatinya dari Allah dan tidak malas dalam melaksanakan sesuai ketentuannya. Agaknya inilah yang dimaksud dalam firman Allah surat al-Ankabut 58-59:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ  
غُرَفًا تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرٍ  
الْعَمَلِينَ ﴿٥٨﴾ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan beramal saleh benar-benar akan Kami tempatkan mereka pada tempat tinggal yang mulia di dalam surga. Mengalir di bawahnya sungai-sungai (dan) mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal (saleh). (Yaitu) orang-orang yang bersabar dan bertawakal kepada Tuhannya.”

Dengan kata lain, mereka yang beramal dengan penuh kesabaran sampai amal tersebut selesai itulah yang akan mendapat sebaik-baik pembalasan.

*Ketiga*, setelah melaksanakan ibadah, dengan tidak menampakkan kesombongannya, riya, 'ujub (berbangga diri) dan hal-hal lain yang dapat membatalkan pahala ibadah. Contohnya, tidak bersabar setelah bersedekah dengan riya dan menyakiti si penerima.<sup>29</sup>

- 3) Mementingkan ibadah daripada kepentingan dunia (Zuhud) dan merasa cukup (Qona'ah) atas apa yang Allah berikan

Secara umum zuhud dapat diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dan segala kenikmatannya, dengan lebih mengutamakan kehidupan akhirat. Sedangkan Qona'ah merupakan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang.

Sikap zuhud dan qona'ah mengajarkan manusia untuk bersikap secara tepat terhadap dunia dan berusaha secara maksimal dan setelah itu menerima dengan ikhlas anugerah dari Allah, bukan semata-mata harus tidak peduli dengan dunia. Sikap qona'ah inilah yang mengantarkan manusia kepada sikap zuhud yaitu lebih mementingkan akhirat. Zuhud bukan semata-mata tidak peduli atau meninggalkan harta dunia, tetapi bersikap bijak secara tepat terhadap dunia, jika hati dipenuhi ambisi terhadap dunia maka tidak akan ada tempat bagi Allah dihatinya. Sikap zuhud terhadap dunia merupakan kewajiban bagi

---

<sup>29</sup> Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Qur'an, *Spiritualitas dan Akhlak*, (Kementrian Agama RI, 2010), hlm. 318-319.

seorang muslim apabila ia ingin memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>30</sup>

Itulah yang dirasakan jamaah tradisi *selapanan*, adanya tradisi selapanan yang dilakukan secara rutin membuat mereka mempunyai sikap zuhud dan qona'ah, menjadi pribadi yang tidak gampang mengeluh dengan anugerah Allah, memiliki dampak ketenangan jiwa yang terukir dalam iman dan memperoleh kebahagiaan hati, sejatinya kebahagiaan timbul bukan karena harta yang berlimpah dan kedudukan saja, melainkan dari rasa syukur dalam menerima segala takdir Allah SWT baik saat dalam kebahagiaan maupun kesedihan. Seseorang yang memiliki sikap zuhud dan qonaah hati mereka akan senantiasa mengingat Allah dalam keadaan apapun dan dimanapun itu, sadar bahwa dunia dan seisinya adalah bukti ke-Agungan Allah.

Dalam zaman modern sekarang, harta menjadi penilai dari kedudukan seseorang, tidak lagi iman. Bahkan seorang yang buruk akhlaknya akan dihormati apabila ia memiliki harta melimpah, demi sebuah pujian orang-orang berlomba memperbanyak harta hingga saling melawan satu sama lain, tidak lagi mementingkan halal dan haram, apapun cara ditempuh agar memiliki harta yang melimpah. Hal ini membuat manusia tidak memiliki ketenangan hati karena iman dalam hatinya terkikis oleh sikap hedonis. Dengan tradisi *selapanan*, dapat memperkuat iman sehingga sebagai bentuk penghayatan sikap zuhud dan qona'ah, para jamaah *selapanan* dapat bersyukur atas segala rezeki yang diberikan Allah tidak memandang bahwa rezeki hanya dalam bentuk harta melainkan kesempurnaan

---

<sup>30</sup> M. Iqbal Irham, M.Ag., *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*, (Ciputat: Pustaka Al-Ihsan, 2013), hlm. 134.

iman, ketenangan jiwa, dan kenyamanan dalam ibadah itu juga bentuk dari rezeki, Dengan mempunyai sikap zuhud dan qona'ah mereka tidak hanyut dalam kehidupan dunia tetapi lebih bijak dalam menyikapinya, jika dibuat dalam sebuah perumpamaan antara mendahulukan harta dan ibadah mereka akan memilih ibadah, karena mereka merasa bahwa jika akhirat dikejar maka harta dunia akan mengikuti.

